

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang pendahuluan dari penelitian yang dilakukan yaitu terdiri atas: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi.

A. Latar Belakang Penelitian

Topik kesejahteraan atau *wellness* telah muncul dalam beberapa dekade terakhir sebagai tema utama dalam penelitian psikologis. *Wellness* mengacu pada kualitas fungsi individu, baik secara emosional maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Waterman, 2007). *Wellness* merupakan proses kesadaran individu untuk menjalani kehidupan secara positif. *Wellness* tidak hanya dilihat dari ada atau tidaknya penyakit, lebih jauh dari itu *wellness* terdiri dari berbagai aspek seperti kesehatan fisik, mental, emosi, sosial, intelektual seseorang.

Wellness sangat terikat dengan kebahagiaan, kepuasan hidup, dan kesehatan individu. Mempertahankan kondisi *wellness* merupakan hal yang mendasar bagi individu, karena setiap aspek *wellness* saling terhubung dan mempengaruhi tindakan individu baik secara fisik maupun mental. Dengan keadaan *wellness* yang baik memungkinkan individu untuk mengatasi berbagai kesulitan dan mencapai apa yang mereka inginkan dalam kehidupan, oleh karena itu penting bagi setiap individu untuk mencapai keadaan *wellness* yang optimal untuk mengatasi *stress*, mengurangi resiko penyakit, serta memiliki interaksi positif terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Perceived wellness merupakan teori turunan *wellness* yang mengukur bagaimana tingkat kesejahteraan dan kesehatan fisik maupun psikologis individu yang dilihat dari integrasi fisik, pikiran dan perilaku individu (Adams T. B., Bezner, Drabbs, Zambarano, & Steinhardt, 2000). *Perceived wellness* merupakan bentuk pencegahan suatu penyakit baik fisik maupun psikologis untuk memaksimalkan kemampuan dan potensi individu dengan menyeimbangkan pikiran, perasaan, dan perilaku yang positif

Dian Lestari Anggraeni, 2018

PENGARUH STATUS IDENTITAS TERHADAP *PERCEIVED WELLNESS* REMAJA HOMOSEKSUAL PADA KOMUNITAS “X”

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang (Cara Sidman et al, 2009).

Lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) menjadi isu yang sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat Indonesia, hal ini ditandai dengan maraknya diskusi mengenai isu LGBT di sosial media, media cetak maupun televisi. Komunitas LGBT pun kian berkembang dan berasal dari hampir semua suku, etnis, agama, usia, dan kelompok sosial ekonomi. Saat ini berdiri beberapa komunitas dan pejuang hak asasi manusia untuk menyamakan hak kaum homoseksual dengan kaum heteroseksual di Indonesia.

Komunitas-komunitas ini bertujuan sebagai wadah sesama kaum homoseksual untuk saling memberi dukungan, pengorganisasian, edukasi, kampanye dan advokasi tentang hak-hak orang dengan orientasi seksual. Komunitas-komunitas tersebut diantaranya adalah GAYa NUSANTARA, Yayasan Pelangi Kasih Nusantara, GAYA PRIAngan-Bandung, dan GAYA DEWATA-Bali. (Asmani, 2009). Maraknya komunitas dan LSM yang menyerukan suara untuk menyetarakan hak kaum homoseksual belum cukup untuk mengubah norma masyarakat Indonesia untuk menganggap wajar identitas homoseksual.

A portrait of Gay Indonesian (2016) memberitakan pejabat pemerintah dan pemuka agama banyak menyuarakan bahwa Indonesia sangat menolak komunitas atau apapun yang berhubungan dengan LGBT. Dalam artikel tersebut, Muhammad Nasir, Menteri Riset teknologi dan Pendidikan Tinggi mengatakan bahwa orang-orang dengan orientasi seksual sesama jenis seharusnya dilarang memasuki dunia perguruan tinggi. Mereka menyatakan bahwa LGBT merupakan penyimpangan sosial yang dapat merusak moral dan norma yang berlaku di Indonesia.

Artikel *Being a gay isnt illegal it isnt accepted either* (2016) juga menyebutkan bahwa komisi penyiaran Indonesia mengumumkan larangan program TV dan radio yang memuat unsur LGBT karena dikhawatirkan dapat berpengaruh buruk bagi anak-anak. Pemerintah Indonesia juga meminta jejaring sosial seperti *Whatsap*, *Facebook*, dan *Line* untuk menghapus emoji atau stiker yang berkaitan dengan LGBT. Pro dan kontra mengenai isu homoseksual yang terjadi di Indonesia, tentu

berdampak pada kondisi kesejahteraan fisik maupun psikologis kaum homoseksual di Indonesia yang dalam ilmu Psikologi disebut sebagai *Wellness*.

Stigma dan diskriminasi berdasarkan orientasi seksual memiliki dampak yang luar biasa pada kesehatan mental individu dengan orientasi seksual sejenis. Salah satu dampak individu dengan orientasi seksual sejenis merupakan *bullying* dalam bentuk serangan verbal maupun fisik (Veltman & Chaimowitz, 2014). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Daniel Bontempo (2012) menunjukkan bahwa lesbian, gay, dan biseksual muda (LGB) memiliki resiko kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman sebayanya yang berorientasi heteroseksual.

Menurut artikel "*It's OK to be gay Indonesia so long as you keep it quit*" (2012), menjadi gay tidak akan menjadi masalah selama individu tersebut tidak melakukan *coming out* kepada lingkungan sekitar. Penelitian yang dilakukan oleh Erik Stevan juga menjelaskan bahwa norma sosial bahwa seseorang harus mencintai dan menikah dengan lawan jenis di Indonesia masih sangat kuat, dalam hal ini dibuktikan dengan hukum pemerintah Indonesia yang belum melegalisasi pernikahan sesama jenis di Indonesia (Manik, Purwanti, & Wijaningsih, 2016).

Stigma negatif yang diperoleh kaum muda dengan orientasi homoseksual menyebabkan resiko tinggi terkena penggunaan narkoba, penyakit menular seksual (PMS), kanker, penyakit kardiovaskular, obesitas, intimidasi, isolasi, penolakan, kegelisahan, depresi, dan bunuh diri dibandingkan dengan populasi umum (Hafeez, Zeshan, Tahir, Jahan, & Naveed, 2017).

Penelitian lain mengenai kondisi *wellness* homoseksual remaja dilakukan oleh Kelly (2003) menunjukkan bahwa mayoritas remaja yang tumbuh dalam lingkungan yang menganggap bahwa homoseksual adalah suatu hal yang tabu memiliki masalah serius pada kondisi fisik maupun psikologis mereka. Penelitian ini juga menjelaskan mengenai stigma masyarakat yang menganggap homoseksual adalah suatu hal yang buruk membuat remaja homoseksual rentan terhadap *bullying*, depresi, penyalahgunaan NAPZA, bahkan tidak sedikit yang berakhir dengan bunuh diri.

Individu dengan orientasi lesbian, gay, dan biseksual (LGB) dengan latar belakang stigma sosial negatif terhadap kaum homoseksual menghadapi tantangan yang lebih besar untuk mengembangkan identitas positif dibandingkan dengan individu dengan orientasi heteroseksual. Hal ini menimbulkan resiko dan konsekuensi signifikan dalam fungsi psikososial individu termasuk kesejahteraan fisik maupun psikologis, kualitas hubungan interpersonal, dan kemampuan untuk mengatasi prasangka dan diskriminasi (Kamenov, Huic, & Jelic, 2016).

Erikson menyatakan bahwa remaja berada pada tahap *identity vs identity confusion*, yang artinya pada masa ini remaja sedang dalam tahap masa pencarian identitas (Hurlock, 2001). Masa remaja merupakan masa terbentuknya identitas diri yang akan berdampak pada masa perkembangan berikutnya (Papalia & Olds, 2001).

Marcia mendefinisikan identitas sebagai konsepsi tentang diri, penentuan tujuan, nilai, dan keyakinan yang dipegang teguh oleh seseorang. Identitas terdiri dari berbagai potongan antara lain identitas karir, identitas politik, identitas religius, identitas hubungan, identitas pencapaian intelektual, identitas seksual, identitas etnis dan budaya, minat, kepribadian, dan identitas fisik. Identitas sendiri terbentuk oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor komunikasi keluarga, gender, etnis dan budaya (Santrock, 2007).

Salah satu fokus utama dalam masa pubertas adalah penentuan identitas seksual (Santrock, 2003). Remaja diharuskan untuk mampu melalui tahap perkembangan ini, apabila remaja berhasil melalui tahapan ini maka ia akan memperoleh penerimaan status identitas yang akan berdampak pada tugas perkembangan berikutnya. Sebaliknya, seseorang yang telah melewati masa remajanya dan masih belum menemukan identitasnya, maka ia termasuk ke dalam *identity confusion* atau kekacauan identitas (Papalia, Feldman, & Martorell, 2011).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti belum menemukan adanya penelitian mengenai *perceived wellness* di Indonesia. Selain itu, walaupun beberapa peneliti terdahulu sudah melakukan penelitian mengenai topik kesejahteraan, namun peneliti belum menemukan kajian mengenai *perceived*

wellness dan status identitas yang diteliti secara bersamaan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh status identitas terhadap *perceived wellness* remaja homoseksual”.

Tidak hanya itu, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh antara status identitas terhadap kondisi *perceived wellness* remaja yang memiliki identitas seksual gay dengan judul “pengaruh status identitas terhadap *perceived wellness* remaja homoseksual”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut, “apakah terdapat pengaruh status identitas terhadap *perceived wellness* pada remaja homoseksual?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh status identitas terhadap *perceived wellness* remaja homoseksual.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, manfaat penelitian ini yaitu untuk memperkaya kajian status identitas dan pengaruhnya terhadap *perceived wellness* remaja homoseksual. Secara praktis, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan, wawasan juga informasi bagi masyarakat mengenai homoseksual sehingga individu yang memiliki orientasi homoseksual tidak lagi mengalami diskriminasi dan dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab dan setiap bagiannya terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan, struktur organisasi penulisan skripsi.

2. Bab II Kajian Pustaka yang meliputi kajian mengenai status identitas, *perceived wellness* dan karakteristik remaja homoseksual
3. Bab III berisi metode penelitian yang menguraikan pendekatan dan desain penelitian, prosedur, agenda penelitian, dan analisis data.
4. Bab IV Temuan dan Pembahasan, berisi mengenai temuan penelitian serta pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan.
5. Bab V Simpulan, saran, implikasi, dan rekomendasi, berisi mengenai uraian tentang kesimpulan dari temuan penelitian mengenai status identitas dan *perceived wellness survey*, serta rekomendasi dan saran.